

Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga Pedagang Kaki Lima DKI Jakarta di Masa Pandemi Covid-19

(Economic Resilience of Household Standard Mobile Street Traders in DKI Jakarta in the Time of The Covid-19 Pandemic)

**Beti Nurbaiti, Kemas Ridwan K, Mia Siscawati,
Chotib, Elisabeth Ratu Allo**

Program Doktoral Sekolah Kajian Strategik dan Global Universitas
Indonesia
e-mail : bettysigit@gmail.com

Abstract

This study is to aiming the economic resilience of street vendor or Pedagang Kaki Lima (PKL) during the Covid-19 pandemic condition at DKI Jakarta. Economic resilience is one of the important aspects for actualizing economic resilience. PKL that has resilience can drive the national's economy through informal sector, otherwise if it happening, it will become the burden of the city itself. The fragility of national security will threaten citizen's safety and convenience. This study is using quantitative approach with the primer data from 1420 respondents PKL of study masterplan PKL DKI Jakarta in 2021. PKL is scattered in five areas in DKI Jakarta, most of the respondent is migrant or immigrants who have been living in DKI Jakarta for a long time. Result of this study is showing that social capital helps street vendors to survive, especially during the Covid-19 pandemic in obtaining loans without access to formal financial institutions. Social capital among street vendors saves them from falling into the trap hole, threatened with being homeless and beggars. They help each other among street vendors in terms of finance used for daily household needs as well as for trading capital. Social capital in the form of sense of community and solidarity as well as mutual as a basis have trust among street vendors have become a factor for their economic resilience household, especially in these difficult times.

Keywords: *economic resilience; covid-19; social capital; informal sector; street vendors.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketahanan ekonomi Pedagang Kaki Lima (PKL) selama masa pandemi Covid-19 di DKI Jakarta. Ketahanan ekonomi adalah salah satu aspek penting dalam mewujudkan ketahanan

nasional. PKL yang memiliki ketahanan ekonomi baik akan mendukung roda perekonomian rakyat melalui sektor informal kota, sedangkan jika terjadi sebaliknya akan menjadi beban kota itu sendiri. Rapuhnya ketahanan ekonomi akan mengancam keamanan dan kenyamanan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, menggunakan data primer dari sampel 1420 orang PKL pada kajian masterplan PKL DKI Jakarta tahun 2021. PKL yang tersebar di 5 wilayah DKI Jakarta ini sebagian besar adalah migran atau pendatang yang sudah lama menetap di Jakarta. Hasil survei menunjukkan bahwa modal sosial membantu PKL untuk bertahan hidup terutama di saat pandemi Covid-19 dalam memperoleh pinjaman tanpa akses ke lembaga keuangan formal. Modal sosial di antara PKL menyelamatkan mereka agar tidak masuk lubang perangkap, terancam menjadi gelandangan dan pengemis. Mereka saling membantu diantara PKL dalam hal finansial yang digunakan kebutuhan rumah tangga sehari-hari juga modal berdagang. Modal sosial dalam bentuk kekerabatan dan kekeluargaan atas dasar solidaritas dan rasa saling percaya diantara PKL menjadi faktor penentu ketahanan ekonomi rumah tangga mereka terutama di masa sulit ini.

Kata Kunci : ketahanan ekonomi; covid-19; modal sosial; sektor informal; pedagang kaki lima.

Pendahuluan

Problem pembangunan di Indonesia diantaranya adalah permasalahan pemerataan dan kesenjangan antar-wilayah barat dan timur, serta gab antara perkotaan dan perdesaan. Wilayah perkotaan terutama di wilayah Indonesia barat, menjadi magnet bagi para warga perdesaan dan mereka yang bermukim di Indonesia bagian timur. Kemilau wilayah perkotaan memikat para warga perdesaan bermigrasi, dan kota-kota di Jawa menjadi magnet terbesar dalam menarik arus migrasi.

Penduduk Jawa menurut data BPS tahun 2020 berjumlah 145.013.573 orang atau sekitar 55,71% dari total penduduk Indonesia. Sebagian besar penduduk Indonesia berada di Pulau Jawa. Hal itu memberi gambaran kesenjangan pembangunan antar wilayah di Indonesia masih cukup tinggi akibat ketidakmerataan pembangunan.

Sedangkan di Pulau Jawa, kepadatan penduduk tertinggi di Pulau Jawa ada di Provinsi DKI Jakarta dengan jumlah mencapai 10,56 juta orang, mereka mayoritas adalah kaum migran. Lapangan pekerjaan yang sempit dan langka serta masalah tingginya angka pengangguran di perdesaan, menjadi faktor pendorong (*push factor*) terjadinya migrasi. Kota menjadi daya tarik bagi siapa pun masyarakat yang tinggal di daerah yang minim akan lapangan pekerjaan, fasilitas kesehatan, pendidikan, sarana dan prasarana serta teknologi & hiburan. Kehidupan perkotaan dengan segala fasilitasnya, telah mendorong banyak warga perdesaan dan kota-kota kecil

datang untuk mengadu nasib di Jakarta. Kondisi ini sering disebut dengan *pull facto*.¹

Masalahnya, di antara kaum migran yang datang ke kota-kota besar seperti di Jakarta, tidak memiliki pendidikan, keterampilan dan modal usaha yang cukup untuk bertahan hidup. Mereka bukan hanya dihadapkan pada kelangkaan lapangan kerja, tetapi juga persaingan yang ketat. Para migran akhirnya terpaksa bekerja di sektor informal, seperti menjadi Pedagang Kaki Lima (PKL).

Kaum migran dengan keterbatasan pendidikannya dan modal sosial yang mereka miliki, memang tidak punya banyak pilihan untuk bertahan hidup di Jakarta. Padahal modal sosial sangat besar peranannya untuk membantu individu mengatasi masalah sehari-hari mereka di komunitasnya. Modal sosial dibangun dari perasaan senasib sepenanggungan dan kesamaan daerah asal mereka sebelum ke kota. Melalui komunitas ini, para pekerja migran dapat bertahan hidup dengan mempertahankan hubungan interpersonal, persahabatan, dan ikatan keluarga dekat. Dengan kedekatan seperti itu mereka saling bertukar informasi untuk dapat menyatukan satu sama lain. Mereka juga saling membantu dalam akses pasar, cara berusaha atau berdagang, hingga membantu modal diantara atas dasar kepercayaan tanpa melalui perbankan.²

Berdasarkan hal tersebut, penulis yang melakukan survei bersama tim kajian masterplan DKI tahun 2021 yang menyasar 1420 orang PKL, dan menuangkan dalam artikel ini yang berjudul: Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga Pedagang Kaki Lima DKI Jakarta dengan Mengoptimalkan Modal Sosial Kelompok dan Jejaring di Masa Pandemi Covid-19.

Tinjauan Teoretis

Ketahanan Ekonomi

Dalam pengembangan kekuatan nasional kita harus sanggup menghadapi dan mengatasi semua ancaman, rintangan, gangguan, dan hambatan yang ada, baik yang bersumber dari dalam dan luar negeri, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Untuk meningkatkan kemajuan perekonomian Indonesia maka juga dibutuhkanlah ketahanan bangsa kita. Banyak hal yang dapat diupayakan dalam meningkatkan ketahanan ekonomi, salah satunya adalah dengan membangun roda ekonomi kreatif yaitu sebuah gagasan pada bidang ekonomi era baru, yang lebih berfokus pada informasi dan kreativitas untuk melahirkan ide (gagasan) yang bertujuan memajukan perekonomian bangsa Indonesia.

¹ Beti Nurbaiti and Chotib, "The Impact of Social Capital On Welfare : The Evidence From Urban Informal Sector In East Flood Canal (BKT) Jakarta," IOP Conference Series : Earth and Environmental Science, (2020).

² Beti Nurbaiti, "Ketahanan Ekonomi Pekerja Migran Pada Sektor Informal Perkotaan Melalui Modal Sosial : Studi Pada Komunitas Pedagang Kaki Lima di Banjir Kanal Timur (BKT), Jakarta," Jurnal Intelijen dan Kontraintelijen VIII, no.40 (2020): 120-129.

Bagaimana ketahanan ekonomi pada unit terkecil di tingkat keluarga, pada akhirnya akan berdampak pada ketahanan ekonomi nasional. Jika banyak keluarga terganggu ketahanan ekonominya, hal itu akan berdampak pada ketahanan nasional. Hal itu terjadi karena ketahanan ekonomi menjadi salah satu unsur penting yang mempengaruhi ketahanan nasional. Instabilitas ekonomi akan mengancam kondisi sosial dan keamanan masyarakat. Orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan (pengangguran) berpotensi melakukan tindak (aksi) kriminal sebagai jalan keluar untuk bertahan hidup.

Ketahanan ekonomi rumah tangga merupakan aspek penting dalam ketahanan dan kesejahteraan keluarga. Ketahanan ekonomi diukur melalui empat aspek yaitu: (1) kondisi tempat tinggal keluarga; (2) pendapatan keluarga untuk memenuhi kebutuhan primer sandang, pangan, dan papan); (3) pembiayaan pendidikan anak; serta (4) jaminan keuangan keluarga. Keluarga dikatakan memiliki tingkat kesejahteraan ekonomi jika mampu memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari dengan layak.³

Penelitian mengenai variabel tempat tinggal keluarga diukur berdasarkan kondisi bangunan tempat tinggal keluarga.⁴ Sebuah rumah tangga dinyatakan memiliki ketahanan yang baik, jika dapat menyelesaikan wajib belajar 12 tahun untuk seluruh anak mereka.⁵ Untuk variabel jaminan keuangan keluarga, diukur berdasarkan dua indikator, yaitu tabungan keluarga dan jaminan kesehatan keluarga.

Lemahnya ketahanan ekonomi keluarga berhubungan dengan kemiskinan, dengan ciri-ciri: pendapatan atau penghasilan rendah, kondisi kesehatan buruk, tingkat pendidikan dan keahlian rendah atau terbatas, keterbatasan akses pada tanah dan modal, rentan terhadap gejolak ekonomi, serta partisipasi yang rendah dalam pengambilan kebijakan.

Ketahanan ekonomi berimplikasi besar pada kehidupan rumah tangga yang nantinya secara agregat akan berdampak pada ketahanan ekonomi nasional. BPS menetapkan 8 variabel sebagai indikator untuk menentukan rumah tangga miskin, yakni: (1) luas lantai per kapita; (2) jenis lantai; (3) air minuman atau ketersediaan air bersih; (4) jenis jamban atau wc; (5) kepemilikan aset; (6) pendapatan per bulan; (7) pengeluaran untuk makanan; serta (8) konsumsi lauk pauk.⁶

³ G Hakiki, et.al., "Profil Perempuan Indonesia," Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, (2019).

⁴ Ismail, "Optimalisasi Pelaksanaan Program Kelompok Usaha Mandiri Masyarakat - Program Ibu Mandiri Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga," PKPU Yogyakarta, (2019).

⁵ L. Amalia dan Lindiasari Samputra, P., "Strategi Ketahanan Ekonomi Keluarga Miskin Penerima Dana Bantuan Sosial Di Kelurahan Tanah Tinggi Jakarta Pusat," Sosio Konsepsia 9, no.2 (2020): 113-131.

⁶ A. Nursaid dan Armawi, "Peran Kelompok Batik Tulis Giriloyo Dalam Mendukung Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi Di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta)," Jurnal Ketahanan Nasional 22, no.2 (2016): 217-236.

Migrasi dan Sektor Informal Perkotaan

Migrasi adalah suatu fenomena global. Menurut *The International Organization for Migration* (IOM), tujuan seseorang bermigrasi semata-mata demi meningkatkan taraf hidupnya.⁷ Migrasi terbagi menjadi dua, yaitu *push factor* dan *pull factor*. *Push factor* yang dimaksud dalam hal ini adalah faktor-faktor yang mendorong seseorang berpindah tempat akibat kejadian eksternal yang mengelilinginya.⁸ *Pull factor* disebabkan oleh daya tarik sehingga orang mau melakukan migrasi (desa-kota) seperti daya tarik kota yang dapat dilihat dari lengkapnya fasilitas publik.⁹

Hingga saat ini kota dinilai tempat hidup yang menjanjikan kehidupan lebih baik dibandingkan desa, dianggap dapat meningkatkan prestis hidupnya meski harus masuk ke sektor informal. Sektor informal merupakan hasil dualitas ekonomi sebagai dampak dari ketidakmerataan tingkatan pembangunan dalam struktur ekonomi. Pembangunan sektor layanan publik lebih banyak dijumpai pada wilayah perkotaan. Sektor informal menunjukkan fakta bahwa sektor ini merepresentasikan alternatif pekerjaan formal yang lebih sulit didapat.¹⁰

Sektor informal memberikan: (1) keuntungan finansial; dan (2) keuntungan non finansial seperti memiliki kebebasan, otonomi, dan fleksibilitas dalam bekerja; serta (3) memberikan lapangan pekerjaan.¹¹ Sektor informal dapat dikatakan sebagai “jaring pengaman ekonomi” bagi pekerja migran yang minim keterampilan dan pendidikan untuk bertahan dan berusaha di kota. Sektor ini mengurangi angka kemiskinan, dengan tingkat fleksibilitas tinggi dalam berusaha atau berdagang, serta tidak memerlukan keahlian dan keterampilan khusus.¹²

Modal Sosial

Modal sosial merupakan konsep multidisiplin karena melibatkan unsur sosiologi, budaya, ekonomi, politik, dan hal lain yang terjadi di masyarakat¹³. Modal sosial secara tidak langsung mempengaruhi kondisi ekonomi dan pembangunan suatu negara secara akumulatif. membahas modal sosial.¹⁴ Modal sosial juga terkait

⁷ Beti Nurbaiti and Chotib, “The Impact of Social Capital On Welfare : The Evidence From Urban Informal Sector In East Flood Canal (BKT) Jakarta,” IOP Conference Series : Earth and Environmental Science, (2020).

⁸ Perlik, M. and Andrea, M., “Migration by Necessity and by Force to Mountain Areas : An Opportunity For Social Innovation,” MRD, (2018).

⁹ Beti Nurbaiti, “Ketahanan Ekonomi Pekerja Migran Pada Sektor Informal Perkotaan Melalui Modal Sosial : Studi Pada Komunitas Pedagang Kaki Lima di Banjir Kanal Timur (BKT), Jakarta,” Jurnal Intelijen dan Kontraintelijen VIII, no.40 (2020): 120-129.

¹⁰ Chotib and Beti Nurbaiti, “Are Migrant Workers In DKI Jakarta More Welfare Than Non Migrant ? A Data Analysis of SUSENAS 2013,” Journal of Strategic and Global Studies 1, no.1 (2018): 15-28.

¹¹ E.M. Otis and Tongyu Wu, “One Store, Two Fates : Boundary Work and Service Capital in China’s Retail Sector,” Springer, (2018).

¹² C. Marinescu and Alina B., “Causes of Option For Informal Sector,” Review of International Comparative Management, (2020).

¹³ N. Saukani and Noor A.I., “Identifying The Component of Social Capital by Categorical Principal Component Analysis (CATPCA),” Soc. Indic. Res, (2019).

¹⁴ Hy. Van Luong “Social Capital Configuration Variation and The Contemporary Transformation of Rural Vietnam,” Pacific Affairs, (2018).

dengan kepercayaan dan nilai, struktur sosial, norma, hubungan dan jejaring sosial, serta struktur sosial.¹⁵

Narayan dan Michael memperkenalkan 6 (enam) sub dimensi pembentuk modal sosial yaitu : (1) *Group and Networks* (kelompok dan jejaring); (2) *Trust and Solidarity* (kepercayaan dan solidaritas); (3) *Collective Action and Cooperation* (aksi kolektif dan kerjasama); (4) *Information and Communication* (komunikasi dan informasi); (5) *Social Cohension and Inclusion* (kohesi sosial dan inklusi); serta (6) *Empowerment and Political Action* (pemberdayaan dan aksi politik).¹⁶

Sub dimensi variabel *pertama* modal sosial berupa kelompok dan jejaring yang dimiliki antar individu pada satu kelompok, juga berkaitan dengan partisipasi anggota kelompok berdasarkan tipe organisasi sosial, jaringan informal, dan kontribusi pada kelompok tersebut. Efektivitas kelompok dan jaringan ini ditentukan oleh cara masing-masing anggota mengalokasikan sumber daya baik dalam bentuk material (modal usaha), maupun non material (keterampilan dan pendidikan) antar PKL. Modal sosial mampu memberikan hal tersebut secara kolektif, sehingga PKL mampu bertahan tanpa merugikan orang lain dengan melakukan tindak kriminal, untuk mendapatkan profit ekonomi di sektor informal perkotaan.¹⁷

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner pada 1420 orang PKL sebagai responden di 5 wilayah DKI Jakarta yaitu : (1) Jakarta Selatan; (2) Jakarta Timur; (3) Jakarta Pusat; (4) Jakarta Utara dan (5) Jakarta Barat. Kriteria PKL yang diambil ada pada 4 kelompok, yaitu : (1) Lokasi binaan (Lokbin) Jakpreneur; (2) Lokasi sementara (Loksem) Jakpreneur; (3) Tidak tetap atau asongan; dan (4) Klaster lapak. Teknik sampling yang dilakukan *multistage random sampling* dimana perhitungan sampling dengan penjelasan di bawah ini :

Tabel 1. Rekapitulasi Pengambilan Sampling

Sebaran Sampel menurut Kriteria dan Wilayah							
Kriteria	%	DKI JKT	Kota	Kecamatan	Kelurahan	Rounding	
Lokbin Jakprenur	10	140	28	14	7	7	
Loksem Jakprenur	35	490	98	49	24.5	25	
Tidak tetap/asongan	5	70	14	7	3.5	4	
Klaster Lapak	50	700	140	70	35	35	
Total	100	1400	280	140	70	71	1420

¹⁵ Swithina Mboko, "Understanding The Social Capital in Refugees Entrepreneurship," Grand Valley State University, (2020).

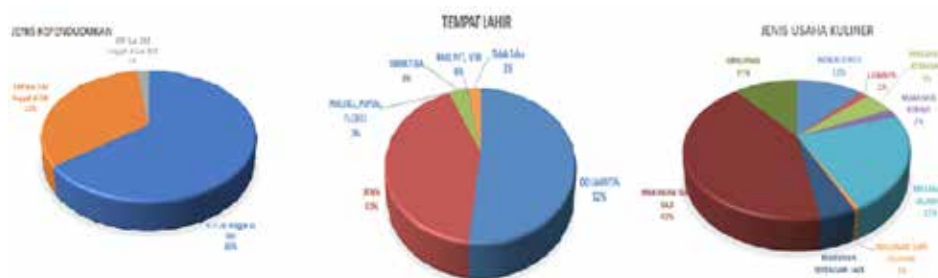
¹⁶ Deepa Narayan and Michael Woolcock, "Measuring Social Capital : An Integrated Questionnaire," Washington DC: World Bank Working Paper no. 18, (2016).

¹⁷ X. Qian, Y. Caia & C. Yin, "Driving Force Grassoorts Self-Governance in Beijing's Neighborhoods Social Capital, Community Network and Community Service Motivation," Journal of Local Self Government 17, no.1 (2019): 159-177.

Data diolah dengan menggunakan statistik deskriptif terkait dengan status kependudukan, kondisi berdagang atau berjualan, keadaan ekonomi rumah tangga, kemampuan menyekolahkan anak serta berobat atau menjangkau layanan kesehatan di masa pandemi Covid-19 ini. Selanjutnya pengolahan dilanjutkan dengan metode *Structural Equation Modelling* (SEM) melalui uji model pengukuran. Variabel laten yang diolah adalah kelompok dan jejaring (*Group and Network* atau GAN), yang terdiri dari 5 variabel teramati atau indikator atau pertanyaan yaitu GAN1 – GAN5. Kelima indikator tersebut dinyatakan valid jika nilai *Standardized Loading Factor* (SLF) ≥ 0.50 .¹⁸

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan olah data dari 1420 kuesioner yang terinput, ada 11 kuesioner yang tidak valid, sehingga data yang diolah dan valid berjumlah 1409. Penjelasan hasil uji statistik deskriptif dapat dilihat pada uraian berikut :



Gambar 1. Profil Responden

Berdasarkan profil responden pada Gambar 1. terlihat bahwa sebagian besar migran sudah lahir di Jakarta dan memiliki KTP Jakarta. Masih ada sebagian besar migran yang tidak memiliki KTP Jakarta, namun tinggal di Jakarta. Migran terbanyak berasal dari wilayah Pulau Jawa, disusul Sumatera. Hasil wawancara menunjukkan bahwa migran yang memiliki KTP DKI Jakarta sudah lebih dari 5 tahun berdomisili di ibukota. Mereka diajak dan diboyong dari kampung halaman oleh kerabat atau keluarga untuk mengadu nasib di Jakarta.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa perputaran uang masih terpusat di pulau Jawa, terutama di ibukota sebagai pusat perekonomian nasional. Jakarta dinilai oleh PKL merupakan tumpuan harapan mendapatkan pendapatan di sektor informal. Di masa pandemi, sebagian besar PKL berdagang kuliner atau makanan siap saji

¹⁸ Setyo H. Wijanto "Structural Equation Modeling dengan Lisrel 8.8, Konsep dan Tutorial." Graha Ilmu, Yogyakarta. 2008.

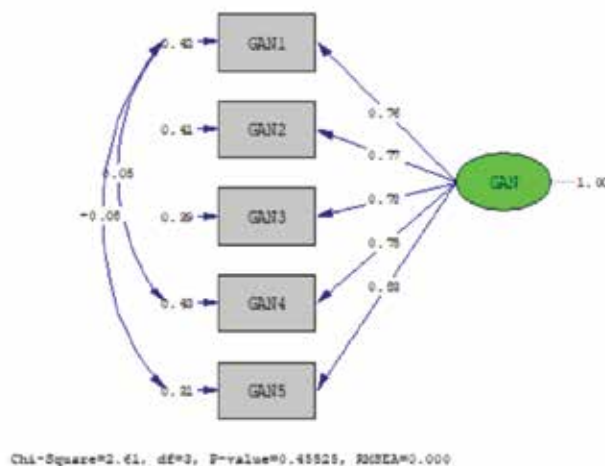
dan makanan olahan karena kebutuhan masyarakat yang ingin serba praktis tanpa mereka harus keluar rumah untuk mendapatkannya.

Para tenaga kerja migran yang tidak memiliki keterampilan dan modal akan membawa ancaman menjadi beban ibukota Jakarta. Para migran yang berprofesi sebagai PKL ini karena keterbatasan modal, tidak mampu menyewa atau membayar tempat berdagang, akhirnya menempati fasilitas publik seperti trotoar, taman kota, bahu jalan. Hal ini menjadi ancaman akan hilangnya estetika kota jika tidak dilakukan penataan PKL oleh Pemprov DKI.



Gambar 2. Kondisi Ekonomi, Kesehatan dan Kemampuan Menyekolahkan Responden

Hasil uji model pengukuran sub dimensi variabel modal sosial kelompok dan jejaring (*Group and Network* atau GAN) adalah sebagai berikut :



Gambar 3. Hasil Uji Model Pengukuran Variabel (*Group and Network* atau GAN)

Tabel 2. Uji Model Pengukuran Variabel Kelompok dan Jejaring
(*Group and Network* atau GAN)

No	Variabel Teramati atau Indikator atau Pertanyaan kuesioner	Nilai SLF	Keterangan
1.	Saya lebih mudah mendapat bantuan moral dan materi secara berkelompok karena ada keluarga atau kekerabatan (GAN5)	0.85	PKL lebih memilih meminjam uang ke saudara atau kerabat dibandingkan ke bank
2.	Saya lebih mudah mengembangkan usaha secara berkelompok karena ada keluarga atau kekerabatan (GAN3)	0.78	PKL saling berbagi informasi dalam hal pengembangan usaha berdasarkan hubungan saudara atau kekerabatan
3.	Saya lebih mudah mendapatkan ilmu berdagang secara berkelompok karena ada kekeluargaan atau kekerabatan (GAN2)	0.77	PKL saling berbagi ilmu, keterampilan dan pengetahuan berdasarkan hubungan saudara atau kekerabatan
4.	Saya lebih mudah mendapatkan modal secara berkelompok karena ada keluarga atau kekerabatan (GAN1)	0.76	PKL saling meminjamkan uang untuk modal berdagang berdasarkan hubungan saudara atau kekerabatan
5.	Saya lebih mudah menyelesaikan masalah dalam berdagang secara kelompok karena ada kekeluargaan atau kekerabatan (GAN4)	0.74	PKL saling tolong menolong atau membantu berdasarkan hubungan saudara atau kekerabatan jika ada masalah dalam berdagang atau usaha

Sumber : Diolah Peneliti (2021)

Merujuk pada rekapitulasi hasil olah data uji model pengukuran variabel Kelompok dan Jejaring (*Group and Network* atau GAN) terlihat bahwa sub dimensi modal sosial ini sangat membantu ketahanan ekonomi PKL, tanpa harus meminjam modal ke Bank atau lembaga keuangan lainnya. PKL sebagian besar tidak memiliki modal cukup untuk dijadikan jaminan pinjaman ke bank.

Mereka memanfaatkan hubungan kerabat atau kekeluargaan berdasarkan rasa percaya serta solidaritas mulai dari pinjaman uang untuk modal, cara dan informasi berdagang, hingga transfer knowledge terkait pengetahuan dan keterampilan berdagang. Modal sosial dapat diartikan sebagai sekumpulan dari relasi sosial dalam pengenalan hubungan timbal balik yang menghasilkan jaringan, merupakan sumber

daya tak berwujud dan membantu pemecahan masalah dalam komunitas tertentu.

Keterbatasan akses lembaga keuangan membuat migran memanfaatkan modal sosial yang mereka miliki agar tetap dapat bertahan hidup. Mereka saling membantu dengan meminjamkan uang pada saudara dan kerabatnya. Jelaslah, jika kaum imigran jika mereka tidak memanfaatkan modal sosial, akan berpotensi menjadi ancaman tambahan bagi kota Jakarta. Kaum migran yang minim modal dan kemampuan, di antaranya akhirnya memilih profesi menjadi pengemis dan pengamen jalanan. Tentunya hal ini akan menjadi beban kota tersendiri.

Komunitas yang terdiri dari individu di dalamnya mampu menghubungkan berbagai aspek seperti fakta, berbagai macam sumber daya, serta rasa ingin tahu dalam mengkaji fenomena sosial di masyarakat. Masing-masing individu yang aktif berpartisipasi secara positif akan menghasilkan komunitas yang kreatif. Hal tersebut merupakan upaya kolektif dalam membangun jaringan yang optimal. Kreativitas individu sangat beragam dan multi dimensi, tidak hanya terbatas pada inovasi teknologi dan model bisnis baru. Aspek kreativitas melibatkan berbagai pemikiran dan kebiasaan yang berbeda-beda pada masing-masing individu. Sebuah komunitas menjadi tempat berkumpul anggotanya dimana masing-masing anggota bebas mengungkapkan ide dan gagasannya secara terbuka dan dalam situasi yang kondusif, dan kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian di lapangan.

Modal ini merupakan sumber daya yang terkandung dalam individu yang terhubung satu sama lain baik melalui lembaga formal maupun informal untuk saling memberi manfaat satu sama lain. Keterkaitan antar individu dan masyarakat sangat terbantu karena adanya modal sosial, karena interaksi tersebut terjadi secara kolektif baik sadar maupun tidak sadar menghasilkan hubungan jangka pendek dan jangka panjang yang terjadi di masyarakat. Modal sosial juga mempengaruhi modal manusia atau *human capital*, dimana sumber daya ini dapat berupa keterampilan dan keahlian masing-masing orang dalam komunitas. Modal sosial juga melibatkan hubungan sosial yang memungkinkan individu bertindak dalam mencapai tujuan. Adanya rasa saling percaya dalam bentuk hubungan informal antar individu dalam suatu komunitas dengan rasa saling membutuhkan, saling percaya, saling menghormati akan berdampak positif terhadap kemudahan akses sumber daya yang diakui bersama. Unsur kepercayaan satu sama lain akan menjaga stabilitas keamanan dan kenyamanan dalam masyarakat.

Arus migrasi dari desa ke kota terus meningkat seiring perkembangan teknologi transportasi serta fasilitas yang dimiliki oleh wilayah perkotaan. Migrasi ini tidak hanya terjadi di satu negara, namun terjadi di banyak negara khususnya negara berkembang. Migrasi dilakukan seseorang untuk meningkatkan taraf hidupnya, yang berdampak pada keamanan aspek ekonomi dan sosial antar komunitas. Jika individu tidak memiliki pendapatan atau tidak bekerja, maka akan mempengaruhi ketahanan ekonomi rumah tangga menjadi buruk. Keluarga miskin akan bertambah rentan terus menerus dalam garis kemiskinan jika tanpa memiliki pekerjaan dan penghasilan tetap ditambah dengan beban hutang. Ketahanan ekonomi keluarga

miskin dapat ditingkatkan dengan strategi menabung secara berkala dimana suami istri idealnya memiliki penghasilan meskipun bekerja pada sektor informal, dan hal ini terlihat dari hasil olah data primer baik menggunakan kuesioner dan wawancara di lapangan. Ketahanan ekonomi akan menyelamatkan keluarga dari kemiskinan serta tindak kejahatan atau terpaksa menjadi gelandangan dan pengemis.

Penutup

Sebagian besar penduduk di DKI Jakarta adalah migran, dan mayoritas merupakan pekerja di sektor informal. Arus migrasi desa kota yang terjadi di Indonesia sebagian besar disebabkan oleh faktor mencari pekerjaan yang lebih baik sebagai dampak dari kondisi pengangguran di daerah asalnya, terlebih di masa pandemi covid-19 dua tahun terakhir. Provinsi DKI Jakarta merupakan salah satu kota metropolitan yang ada di Indonesia, sehingga tidak heran jika arus migrasi ke wilayah ini terus terjadi. Kondisi ini menjadikan Jakarta memiliki beban ganda, yakni (1) sebagai kota metropolitan dan (2) sebagai ibukota negara Indonesia.

Para migran yang tidak siap dengan pendidikan, keterampilan dan pengetahuan akan memilih sektor informal, salah satunya menjadi Pedagang Kaki Lima (PKL). PKL ini akan mengancam kenyamanan dan keindahan kota serta ketenangan bermasyarakat jika tidak ditata dengan baik. Di satu sisi, keberadaan PKL ini dibutuhkan kehadirannya oleh masyarakat akan produk dan jasa yang ditawarkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan harga terjangkau. Namun di sisi lain, PKL juga menimbulkan masalah tersendiri yakni kemacetan, kerusakan sarana dan prasarana ruang publik serta penyempitan jalur hijau.

Keberadaan PKL bagaikan pisau bermata dua, karena di satu sisi dibutuhkan oleh masyarakat, namun dengan menggunakan fasilitas publik yang bukan diperuntukkan untuk berjualan, keberadaan usaha mereka menjadi beban kota. Hal ini akan mengganggu kenyamanan dan keindahan ibukota Jakarta. Keberadaan PKL dalam berdagang sebagian besar menggunakan fasilitas publik, karena keterbatasan modal usaha.

Penataan PKL sudah sejak lama dilakukan Pemprov DKI Jakarta, namun arus migrasi dari luar Jakarta terus bertambah seiring waktu. Oleh karena itu, pembangunan di luar Jawa perlu digiatkan agar terjadi pemerataan pembangunan sehingga terjadi distribusi pendapatan yang merata. Di sisi lain, perlu pembaharuan Peraturan Gubernur DKI Jakarta dalam penataan PKL di ibukota yang memuat aspek pemberdayaan dan kemandirian PKL agar tidak menjadi beban kota, agar PKL mampu mencapai ketahanan ekonomi PKL terutama pada masa pandemi Covid-19 tanpa menjadi beban kota itu sendiri.

Daftar Pustaka

Amalia, L., dan Lindiasari Samputra, P. "Strategi Ketahanan Ekonomi Keluarga Miskin Penerima Dana Bantuan Sosial Di Kelurahan Tanah Tinggi Jakarta Pusat." *Sosio*

- Konsepsia*, 9(2), 113–131, 2020.
- Chotib and Beti Nurbaiti. "Are Migrant Workers In DKI Jakarta More Welfare Than Non Migrant? A Data Analysis of SUSENAS 2013." *Journal of Strategic and Global Studies* 1(1):15-28, 2018.
- Hakiki, G. et.al. "Profil Perempuan Indonesia." *Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak*, 2019.
- Ismail. "Optimalisasi Pelaksanaan Program Kelompok Usaha Mandiri Masyarakat - Program Ibu Mandiri Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga." *PKPU Yogyakarta*, 2019.
- Luong, Hy. V. "Social Capital Configuration Variation and The Contemporary Transformation of Rural Vietnam." *Pacific Affairs*, 201
- Marinescu, C. and Alina B. "Causes of Option For Informal Sector." *Review of International Comparative Management*, 2020.
- Mboko, S. "Understanding The Social Capital in Refuges Entrepreneurship." *Grand Valley State University*, 2020.
- Narayan, D and Michael Woolcock. "Measuring Social Capital : An Integrated Questionnaire." *Washington DC: World Bank Working Paper No. 18*, 2016.
- Nurbaiti, Beti. "Ketahanan Ekonomi Pekerja Migran Pada Sektor Informal Perkotaan Melalui Modal Sosial : Studi Pada Komunitas Pedagang Kaki Lima di Banjir Kanal Timur (BKT), Jakarta." *Jurnal Intelijen dan Kontraintelijen VIII* (40):120-129, 2020.
- Nurbaiti, Beti and Chotib. "The Impact of Social Capital On Welfare : The Evidence From Urban Informal Sector In East Flood Canal (BKT) Jakarta." *IOP Conference Series : Earth and Environmental Science*, 2020.
- Nurbaiti, Beti. "Pengaruh Status Migrasi Melalui Karakteristik Sosiodemografi Terhadap Tingkat Kesejahteraan Pekerja di DKI Jakarta (Analisis Data Cross Sectional SUSENAS 2013)." *Disertasi. HAKI No : EC 00201816779*, 2016.
- Nursaid, A., dan Armawi, A. "Peran Kelompok Batik Tulis Giriloyo Dalam Mendukung Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi Di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta)." *Jurnal Ketahanan Nasional*, 22(2), 217–236, 2016.
- Otis, E.M and Tongyu Wu. "One Store, Two Fates : Boundary Work and Service Capital in China's Retail Sector." *Springer*, 2018.
- Perlik, M. and Andrea, M. "Migration by Necessity and by Force to Mountain Areas : An Opportunity For Social Innovation." *MRD*, 2018
- Qian, X, Y.Caia & C. Yin. "Driving Force Grassroots Self-Governance in Beijing's Neighborhoods Social Capital, Community Network and Community Service Motivation." *Journal of Local Self Government* 17(1):159-177, 2019.
- Saukani, N. and Noor A.I. "Identifying The Component of Social Capital by Categorical Principal Component Analysis (CATPCA)." *Soc. Indic. Res*, 2019.
- Wijanto, Setyo H. "Structural Equation Modeling dengan Lisrel 8.8, Konsep dan Tutorial." *Graha Ilmu, Yogyakarta*. 2008.